

***DIMENSIONS OF LOCAL KNOWLEDGE IN THE MYTH OF WATER SOURCES IN BEJI,
JOGOROTO DISTRICT, JOMBANG REGENCY
(JIM IFE'S STUDY OF LOCAL WISDOM)***

¹Farusiamei, ² Haris Supratno

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari

²Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Corresponding Author : ¹ harissupratno@unesa.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to gain local knowledge that belongs to the beji community. Local knowledge is derived from the adaptation of communities that have lived in an environment and in a given period of time. The study USES qualitative methods with an ethnographic approach with a view to describing and presenting data in a description of local knowledge that is closely related to community culture. The technique for collecting the data is to come directly to the research site and do an interview with the source. This study suggests that developed in the beji community, has local knowledge of the changing conditions of regional names, climate cycles, geography, sociography, and natural symbols that are very useful to everyday life.

Key words: Local knowledge dimensions, adaptation, environment

**DIMENSI PENGETAHUAN LOKAL PADA MITOS SUMBER AIR DI DUSUN BEJI
KECAMATAN JOGOROTO KABUPATEN JOMBANG (Kajian Kearifan Lokal Jim Ife)**

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dusun Beji. Pengetahuan lokal diperoleh dari adaptasi masyarakat yang telah hidup di suatu lingkungan dan dalam kurun waktu tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dengan tujuan untuk menggambarkan dan menyajikan data dalam bentuk deskripsi tentang pengetahuan lokal yang erat kaitannya dengan budaya masyarakat. Teknik untuk mengumpulkan data yang digunakan adalah datang langsung ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara dengan narasumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada mitos yang berkembang di masyarakat Beji, mempunyai pengetahuan lokal tentang perubahan kondisi nama wilayah, siklus iklim, geografi, sosiografi, dan simbol alam yang sangat berguna bagi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kata kunci: dimensi pengetahuan lokal, adaptasi, lingkungan

PENDAHULUAN

Mitos yang berkembang di masyarakat secara turun temurun yang penyebarannya melalui mulut ke mulut di dalamnya terdapat banyak kearifan lokal. Dimensi pengetahuan lokal yang menjadi salah satu dimensi pada kajian kearifan lokal mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Pengetahuan lokal terdapat dalam mitos sumber air di dusun Beji, di mana mitos tersebut yang melatarbelakangi penamaan dusun Beji. Mitos sumber air di dusun Beji tidak asing bagi masyarakat Beji dan sekitarnya. Mitos sumber air di dusun Beji berkisah tentang adanya sumber air

yang muncul secara tiba-tiba. Sumber air tersebut mengeluarkan air secara terus menerus dan tidak dapat berhenti. Sumber air tersebut berada di tengah-tengah area persawahan penduduk dusun Beji. Akibatnya, area persawahan di sekitar sumber terendam air. Suatu hari datanglah seorang pertapa yang sakti. Ia bertemu dengan sang penjaga sumber air dalam mimpinya. Sang penjaga tersebut mengatakan bahwa jika ingin menyumbat sumber tersebut maka harus memasukkan sapi beserta cikarnya dan sebuah gong. Setelah sang pertapa dan penduduk Beji memasukkannya ke dalam sumber air, tidak lama kemudian sumber air tersebut berhenti mengeluarkan air dan air yang menggenangi area persawahan juga ikut surut. Hal tersebut yang melatarbelakangi penamaan di dusun Beji. Nama Beji berasal dari kata 'sumbere' dan 'siji'. Kata 'sumbere' mempunyai arti sumbernya 'siji' yang berarti satu. Maknanya adalah sumber air yang muncul secara tiba-tiba tersebut berjumlah satu dan berada disatu tempat.

Beji berasal dari kata 'sumbere' dan 'siji'. Kata 'sumbere' mempunyai arti sumbernya 'siji' yang berarti satu. Konon katanya sumber air di dusun Beji mengeluarkan air secara terus menerus dengan jumlah yang banyak sehingga menenggelamkan sawah sawah yang terdapat di area dekat sumber air. Warga sekitar merasakan keresahan karena sawah yang tergenang air cukup banyak tidak dapat ditanami oleh tanaman apapun. Pada suatu hari datanglah seorang pertapa yang sudah melakukan tirakat terlebih dahulu agar dapat menghentikan pancaran air yang terus keluar dari sumber. Pertapa dalam mimpinya didatangi oleh 'danyang' yang menjaga sumber air. Ia menyuruh agar pertapa menyumbat sumber tersebut dengan Cikar dan sapinya, serta gong agar luapan air dari sumber dapat berhenti dan persawahan di sekitar sumber air dapat ditanami kembali.

Setelah sang pertapa meninggal dunia, ia dimakamkan di *sentono* yang bersama sang pembabat dusun Beji. Masyarakat dusun Beji melakukan bakar dupa di area pemakaman sambil membawa 'sesajen' berupa tumpeng, ayam, kelapa, dan sebagainya. Kegiatan bakar dupa dan pemberian sesajen dipercaya masyarakat sekitar sebagai sebuah penghormatan kepada sang penjaga sumber air dan pertapa yang telah menyumbat aliran air. Masyarakat percaya jika kegiatan tersebut dilakukan maka sebagai penghormatan pada yang membabat dusun. Kegiatan pemberian sesajen dan

bakar dupa masih dilakukan sampai sekarang pada malam jumat kliwon yang dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai malam keramat.

Mitos sumber air di dusun Beji memiliki dimensi pengetahuan lokal yang digunakan masyarakat untuk beradaptasi dan memahami lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dari pengetahuan lokal yang terdapat dalam mitos. Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat dusun Beji dalam kurun waktu tertentu antara lain, perubahan keadaan lingkungan, kondisi geografi, sosiografi, demografi, dan siklus iklim yang berganti.

Mitos dapat diartikan sebagai pesan yang harus dipercaya kebenarannya tetapi untuk pembuktiannya tidak ada. Mitos bukanlah sebuah pendapat dari perseorangan atau individu tertentu, tetapi bagaimana cara seseorang memberi makna dan memperoleh pesan pada cerita yang berkembang. Mitos dalam mitologi lama mempunyai pengertian wujud dari masyarakat yang masih berkiblat pada masa lalu atau sejarah yang dibentuk secara abadi dan tidak berubah. Mitos mempunyai kesamaan dengan masalalu dan sejarah orang-orang terdahulu. (Iswidayati 2013: 4-5; Raharjo *et al.*, 2020)

Kearifan lokal merupakan pandangan, sikap, strategi, dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dalam menjawab permasalahan dalam memenuhi kebutuhannya, meliputi semua aspek sosial mulai dari agama, sosial, politik, pendidikan, dan kesenian. Masyarakat mempunyai pengetahuan dan tindakan untuk mencapai program kerja yang akan digunakan untuk mengembangkan serta memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia di sekitar. Menurut Jim Ife (Sudikan, 2013: 208)

Menurut Jim Ife dimensi pengetahuan lokal merupakan dimensi yang di mana pun masyarakat berada pasti memiliki pengetahuan tentang sekitarnya. Pengetahuan tersebut digunakan agar masyarakat dapat beradaptasi dan memahami keadaan lingkungannya. Macam-macam pengetahuan lokal antara lain perubahan keadaan lingkungan, kondisi geografi, sosiografi, dan demografi suatu masyarakat. Selain itu terdapat juga pengetahuan tentang siklus iklim yang berganti, flora serta fauna yang menempati wilayah tersebut. Pengetahuan lokal didapat ketika mereka telah mendiami suatu wilayah dengan waktu yang cukup lama dan menyaksikan perubahan-perubahan yang bermacam-macam sehingga mereka akan mampu beradaptasi dengan

lingkungannya. Kemampuan beradaptasi suatu masyarakat merupakan pengetahuan lokal mereka dalam menguasai alam. (Sudikan, 2013:46)

875 Penelitian tentang pengetahuan lokal dalam mitos sumber air di dusun Beji memberikan banyak pembelajaran kepada pembaca dan masyarakat untuk mengerti bahwa dalam mitos yang berkembang terdapat pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Seiring dengan berkembangnya zaman yang terus-menerus menggerus budaya lokal masyarakat, penelitian tentang pengetahuan lokal dapat dijadikan media untuk melestarikan budaya yang hidup dan akan terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang pengetahuan lokal dalam mitos sumber air di dusun Beji menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi digunakan untuk meneliti budaya yang berkembang di suatu masyarakat, sehingga peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi yang sesuai dengan keadaan budaya dan pengetahuan lokal yang berkembang di masyarakat Beji.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) melakukan observasi di lokasi penelitian, (2) melakukan wawancara dengan narasumber, (3) perekaman yang dilakukan pada saat wawancara, (4) pencatatan data-data penting untuk keperluan analisis, dan (5) dokumentasi yang digunakan sebagai penunjang data. Teknik analisis data menggunakan hermeneutika objektif dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Data yang akan dianalisis dipersiapkan dan dikelola, (2) Membaca keseluruhan teks wawancara, (3) Mengelompokkan data hasil wawancara, (4) Data yang akan dianalisis diberi kode masing-masing, (5) Melakukan interpretasi pada data, dan (6) Menjelaskan makna data dalam bentuk naratif.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Mitos sumber air di dusun Beji dapat ditemukan berbagai dimensi pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat dusun Beji. Adapun dimensi pengetahuan lokal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perubahan nama dusun

Mitos sumber air di dusun Beji mempunyai dimensi pengetahuan lokal yaitu perubahan nama dusun. Dusun yang semula bernama Sumber Jambe berganti nama menjadi Beji. Perubahan nama tempat tentunya selalu didasarkan pada beberapa hal

seperti terjadinya suatu peristiwa atau kesepakatan masyarakat dalam mengubahnya. Bisa dibuktikan dengan data berikut:

Data 01

“Kejadian dan cerita tersebut melatarbelakangi penamaan dusun di sini. Sebelum menjadi dusun Beji, dahulunya tempat ini bernama dusun Sumber Jambe. Penamaan tersebut diambil karena di *sentono* tempat di mana sang pembabat dusun tersebut dimaksudkan terdapat pohon jambe yang tumbuh menjulang. Sedangkan Beji berasal dari dua kata bahasa jawa yaitu *sumbere* dan *siji*. Kata *sumbere* mempunyai arti sumbernya dan kata *siji* yang berarti satu. Sumbernya satu dimaksudkan karena pada jaman dahulu, yang sudah diceritakan tadi, terdapat peristiwa munculnya sumber air yang terus menerus mengeluarkan air. Sumber air tersebut hanya ada satu saja dan disatu tempat pula. Setelah terjadinya peristiwa tersebut, dusun yang awalnya bernama Sumber Jambe, oleh penduduk sekitar diubah namanya menjadi dusun Beji.” (MSADB. MM. 113--125)

Berdasarkan data A. 01 di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan nama dusun tersebut karena ada kejadian yang melatarbelakanginya. Nama Sumber Jambe diambil dari nama pohon yang tumbuh di *sentono*, lalu oleh masyarakat dijadikan nama dusun untuk pertama kalinya. Penamaan suatu wilayah bersifat manasuka dan sesuai kesepakatan bersama. Perubahan nama wilayah yang kedua terjadi ketika ada peristiwa munculnya sumber air yang secara tiba-tiba. Sumber air tersebut berjumlah satu dan berada disatu tempat pula. Sehingga masyarakat Beji mengambil nama dusun yang berasal dari gabungan dua kata bahasa jawa yaitu *sumbere* yang mempunyai arti sumbernya dan kata *siji* yang berarti satu. Kejadian tersebut yang melatarbelakangi perubahan nama dusun yang awalnya adalah dusun Sumber Jambe menjadi dusun Beji.

Perubahan nama wilayah masih sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Masyarakat merubah nama suatu wilayah berdasarkan peristiwa yang terjadi, ciri khas yang terdapat di wilayah tersebut, dan kesepakatan bersama. Seperti yang dilakukan oleh warga Beji yang mengubah nama dusunnya dari Sumber Jambe menjadi Beji setelah terjadinya peristiwa munculnya sumber air.

2. Siklus iklim

Indonesia adalah negara yang memiliki iklim tropis dan hanya mengalami dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau terjadi antara bulan Maret sampai dengan September, sedangkan musim penghujan terjadi antara bulan Oktober sampai dengan Februari. Dalam mitos sumber air di dusun Beji,

masyarakat yang hidup di pedesaan dan bermata pencaharian sebagai petani mempunyai pengetahuan lokal berupa penggantian tanaman ketika musim berganti. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat dusun Beji pada data berikut:

Data 02

“Jika musim hujan datang dan air dari sumber keluar, penduduk dusun Beji mengganti tanamannya dengan jenis tanaman ketan ketanan, karena tanaman tersebut memerlukan air yang banyak untuk dapat hidup, memiliki ukuran cukup tinggi, dan kuat. Sehingga jenis tanaman ketan ketanan cocok ditanam pada musim hujan karena terdapat banyak air yang melimpah.” (MSADB. PS, 60--70)

Berdasarkan data 02 di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat dusun Beji mempunyai pengetahuan lokal berupa mengganti tanaman ketika musim berganti. Petani mengganti tanamannya dengan tujuan agar tanaman tersebut sesuai dengan musimnya. Seperti pada musim hujan, petani memilih tanaman ketan-ketanan yang membutuhkan air lebih banyak dari tanaman jenis lain. Selain itu, tanaman ketan-ketanan juga dapat beradaptasi pada musim hujan. Air pada musim hujan banyak melimpah dan petani tidak perlu bersusah payah untuk pengairan sawah mereka. Jika pada musim hujan, petani menanam jagung maka tanaman tersebut akan mati dan tidak bisa beradaptasi dengan musim hujan, karena tanaman jagung tidak dapat menerima banyak air dalam pertumbuhannya.

Selain penggantian tanaman sesuai dengan musim yang datang, masyarakat Beji juga memiliki pengetahuan lokal dalam memanfaatkan air yang melimpah pada musim hujan, seperti pada data berikut:

Data 03

“Penduduk juga membuat saluran irigasi seperti kali kecil untuk mengalirkan air yang keluar dari dalam sumber ke sawah-sawah mereka, jadi air yang keluar sangat dimanfaatkan oleh penduduk dusun Beji untuk pengairan.” (MSADB. PS, 70--73)

Berdasarkan data 03 di atas, disimpulkan bahwa masyarakat Beji mempunyai pengetahuan lokal untuk memanfaatkan air yang melimpah pada musim hujan. Mereka membuat saluran irigasi untuk mengairi sawah-sawah agar air yang turun dapat berguna dengan baik. Saluran irigasi sangat berguna untuk mendistribusikan air yang keluar dari dalam sumber air npada musim hujan agar tidak menggenangi satu area saja. Air yang mengalir melalui saluran irigasi dapat bermanfaat untuk pengairan sawah-sawah penduduk.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak petani memilih tanaman apa yang cocok untuk ditanam disawahnya sesuai dengan musimnya. Hal ini dikarenakan agar tanaman dapat tumbuh subur dan mendapatkan hasil panen yang maksimal. Jika pada musim hujan, petani menanam padi dan pada musim kemarau petani menanam jagung.

3. Kondisi Geografi

Dusun Beji memiliki kondisi geografi dengan jenis tanah yang subur dan sumber daya alam yang melimpah dari sektor pertanian. Selain itu, untuk pengairan sawah, di dusun Beji tidak kesulitan dalam mendapatkan air. Dalam mitos sumber air di dusun Beji terdapat kondisi geografi wilayah Beji yang dapat dilihat dari data berikut:

Data 04

"Pada waktu itu, mayoritas mata pencaharian penduduk dusun Beji adalah petani, dikarenakan di dusun Beji terdapat area persawahan yang luas dan tanahnya subur. Selain itu, untuk mendapatkan air yang digunakan untuk pengairan sawah juga mudah untuk didapatkan." (MSADB. PS, 11--15)

Berdasarkan data 04 di atas dapat disimpulkan bahwa di dusun Beji jika dilihat dari kondisi geografinya mempunyai kondisi tanah yang subur untuk pertanian. Selain itu, di dusun Beji juga terdapat area persawahan yang sangat luas, menjadikan sumber daya alam yang didapat berasal dari sektor pertanian. Selain dari sektor pertanian, terdapat pula sumber daya alam berupa air yang melimpah dan sangat bermanfaat untuk pengairan sawah masyarakat. Tanahnya yang subur, area persawahannya yang luas ditambah lagi dengan air yang banyak tersedia, maka akan didapatkan hasil panen yang melimpah. Pengetahuan lokal pada masyarakat Beji tentang keadaan tanahnya dan pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia, menjadikan mereka dapat memahami dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Area persawahan yang luas masih dapat ditemui di area pedesaan, seperti yang terdapat di dusun Beji desa Sawiji kecamatan Jogoroto Jombang. Berbeda jika di kota-kota besar seperti Surabaya dan Jakarta yang sudah tidak ada area persawahan lagi. Masyarakat pedesaan yang masih luas area persawahannya masih memanfaatkan sumber daya alam yang ada di bidang pertanian. Meskipun ada beberapa tempat yang sudah tinggi dalam bidang pembangunan wilayahnya dan area persawahannya banyak yang dijual untuk dibangun jalan tol, perumahan, hingga pabrik-pabrik.

4. Kondisi Sosiografi

Sosiografi suatu wilayah dapat dilihat dari perubahan budaya yang dapat terjadi dari waktu ke waktu. Perubahan inilah yang akan disaksikan oleh anggota masyarakat

yang mendiami suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Mitos sumber air di dusun Beji memuat kondisi sosiografi dalam bentuk perubahan budaya masyarakat yang terjadi di dusun Beji. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut:

Data 05

“Setelah sang pertapa meninggal, penduduk dusun Beji melakukan kegiatan bakar dupa di area pemakaman sambil membawa *sesajen*. Kegiatan tersebut dilakukan karena pada jaman dahulu banyak penduduk yang mempercayai hal hal yang berbau mistis. Kegiatan bakar dupa dan pemberian *sesajen* juga dipercaya oleh penduduk dusun Beji sebagai sebuah penghormatan kepada *danyang* atau sang penjaga, yang membat dusun Beji, dan pertapa yang telah membantu penduduk untuk menyumbat sumber air. Penduduk percaya jika kegiatan tersebut tidak dilakukan, maka akan mendatangkan musibah.” (MSADB. MM, 129--138)

Berdasarkan data 05 di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan budaya masyarakat Beji yang awalnya tidak melakukan ritual bakal dupa dan pemberian sesajen di area pemakaman, setelah sang pertapa yang telah membantu masyarakat wafat, mereka mempunyai budaya baru dengan melakukan ritual tersebut. Perubahan budaya terjadi ketika ada salah satu warga dusun Beji yang melakukan kecerobohan dan menyebabkan sesuatu terjadi. Hal ini dapat dilihat dari data berikut:

Data 06

“Rantai yang awalnya berasal dari emas, diganti menjadi tali *lawe* yang jelas sangat berbeda dengan rantai emas sebelumnya. Semenjak kejadian itu, Gong tersebut sudah tidak mau lagi muncul di hadapan penduduk meskipun sudah diadakan ritual. Sampai saat ini, penduduk hanya mengirimkan *sesajen* dan bakar dupa di area *sentono* ketika mereka akan melaksanakan hajatan, tanpa membawa pulang Gong tersebut lagi.” (MSADB. MM, 202--208)

Berdasarkan data 06 di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan budaya yang awalnya penduduk dusun Beji membawa pulang sebuah Gong ketika akan melaksanakan hajatan, karena peristiwa putusnya rantai emas dan diganti dengan tali *lawe* oleh penduduk, Gong tersebut sudah tidak mau keluar lagi. Akhirnya, setelah peristiwa tersebut penduduk yang akan melaksanakan hajatan sudah tidak membawa pulang Gong tersebut lagi, yang setelah sekian lama menjadi budaya masyarakat Beji. Tetapi mereka tetap melakukan ritual bakar dupa dan pemberian *sesajen*. Pengetahuan lokal masyarakat dusun Beji dalam perubahan budaya yang terjadi menjadikan masyarakat mengerti akan budaya yang bisa saja berganti dari waktu ke waktu.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan di masyarakat yang masih mempercayai dan mengimani untuk melakukan ritual bakar dupa ataupun pemberian *sesajen* di tempat-tempat tertentu. Mereka melakukan hal tersebut dengan berbagai tujuan tertentu sesuai dengan kepercayaan mereka. Setiap masyarakat di berbagai daerah tentunya memiliki warisan budaya masing-masing yang masih dilestarikan sampai sekarang.

5. Simbol Kejadian Alam

Kehidupan masyarakat yang berdampingan dengan alam membuat mereka memiliki pengetahuan tentang keadaan alam di wilayahnya. Banyak sekali kejadian di alam yang membuat masyarakat mengamati dan belajar untuk mengerti tanda-tanda yang akan mendatangkan suatu hal tertentu. Misalnya yang terdapat dalam mitos sumber air di dusun Beji dan memuat pengetahuan lokal masyarakat berupa simbol alam yang menandakan akan datangnya sesuatu. Hal ini dapat dilihat dari data berikut:

Data 07

“Jaman dulu, ketika ada kejadian apapun selalu dihubungkan-hubungkan dengan hal mistis oleh penduduk. Seperti misalnya saja sang penunggu di tempat tersebut marah atau pertanda akan datangnya sebuah kutukan yang dikirim sang maha pencipta untuk penduduk, dan banyak lagi pemikiran yang seperti itu. Sehingga, ketika sumber air tersebut terus menerus mengeluarkan air, hingga menenggelamkan sebagian besar lahan persawahan milik penduduk, mereka selalu mengaitkan dengan hal hal mistis, seperti penunggu marah dan akan datangnya sebuah musibah.” (MSADB. MM, 34--42)

Berdasarkan data 07 di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Beji melihat tanda-tanda alam seperti munculnya sumber air secara tiba-tiba. Sumber air tersebut terus menerus mengeluarkan air dan menenggelamkan area persawahan milik masyarakat Beji yang mungkin jika dibiarkan lama kelamaan akan menenggelamkan tempat tinggal mereka. Mereka memiliki pengetahuan lokal tentang sesuatu yang terjadi di alam pasti ada kaitannya dengan hal mistis dan kekuatan dari sang maha pencipta. Mereka melihat tanda-tanda alam tersebut sebagai pertanda bahwa musibah akan datang, entah karena sang penunggu tempat tersebut marah atau sebuah kutukan yang dikirim oleh sang maha pencipta.

Dalam kehidupan sehari-hari masih banyak masyarakat yang mengaitkan kejadian alam dengan hal mistis ataupun kutukan dari sang maha pencipta yang murka

dengan perilaku mereka. Misalnya saja saat terjadi bencana *tsunami* yang dikait-kaitkan oleh masyarakat sebagai kemarahan sang penguasa laut. Contoh lain juga terjadi ketika Gunung Merapi meletus, masyarakat setempat mengaitkannya dengan marahnya sang penunggu Gunung Merapi yang kecewa dengan perilaku manusia pada saat ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa dimensi pengetahuan lokal yang terdapat dalam mitos sumber air di dusun Beji antara lain, perubahan nama dusun yang awalnya dusun Sumber Jambe menjadi dusun Beji, siklus iklim yang dimana masyarakat mempunyai pengetahuan untuk mengganti tanamannya pada musim hujan serta memanfaatkan air yang melimpah untuk pengairan. Pengetahuan lokal lainnya adalah masyarakat Beji memanfaatkan kondisi geografi di dusun Beji yang area persawahannya sangat luas dan tanahnya yang subur, serta kebutuhan air yang mudah untuk didapatkan. Kondisi sosiografi dusun Beji yang mengalami perubahan budaya dikarenakan terjadinya beberapa peristiwa seperti setelah sang pertapa meninggal dan putusnya rantai emas gong. Pengetahuan lokal yang terakhir adalah simbol kejadian alam yang di mana masyarakat Beji mempunyai pengetahuan lokal dalam membaca simbol alam yang menjadi pertanda bahwa musibah akan datang, entah karena sang penunggu tempat tersebut marah atau sebuah kutukan yang dikirim oleh sang maha pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, Eggy Fajar & Sulistyorini.Dwi 2017. *Sastra Lisan (Kajian Teori dan Penerapannya Dalam Penelitian)*. Malang: Madani.
- Creswell, John W. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif & Desain Penelitian* (Tejemahan) . Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fitriana, Anita. 2017. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Makassar Dalam Novel Natisha Karya Khrisna Pabichara". *BAPALA*. Volume 01 Nomer 01 (2017).
- Kurniati, Gusela. 2018. "Kearifan Lingkungan Pada Masyarakat Lamalera Dalam Novel Suara Samudra Catatan Dari Lamalera Karya Maria Matildis Banda". *BAPALA*. Volume 05 Nomer 02 (2018).
- Lika, Febriani AR, Supratno Haris. 2021. "Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Sumba Timur". *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*
- Raharjo, Resdianto Permata. 2020. *Kearifan Lokal Dalam Sastra Lisan* Penelitian belum diterbitkan. Surabaya: Universits Negeri Surabaya.

Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan (Sejarah, Teori, Metode, Dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya)*. Yogyakarta: LAMALERA